

Meme sebagai Media Pembelajaran PAI: Antara Kreativitas dan Humaniora Digital

Shafwan Aidinal Ma'arif

Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia

email: aidinalma221@gmail.com

Article history: Received: 03 Agustus 2025; Revised: 10 Agustus 2025;
Accepted: 15 Agustus 2025; Published: 17 Agustus 2025

Abstract

The development of digital culture presents both challenges and opportunities for innovation in educational media, particularly in the context of Islamic Religious Education (PAI). This article explores the potential of memes as creative and contextual educational tools for conveying Islamic values to the digital generation. Using a qualitative approach and Roland Barthes' semiotic analysis, the study examines 50 religion-themed memes collected from Instagram, TikTok, and Twitter, supported by interviews with five PAI teachers who have integrated memes into their teaching practices. The findings reveal three key potentials of memes: first, simplifying abstract or complex religious concepts into more digestible content; second, increasing student engagement through visual and humorous approaches; and third, stimulating critical discussion on the interpretation of religious texts in contemporary contexts. Nevertheless, the use of memes also carries risks, such as excessive simplification of Islamic values, content that may offend the sanctity of religious symbols, and a generational gap in media literacy between teachers (digital immigrants) and students (digital natives). Therefore, the implementation of ethical frameworks and digital literacy strategies in Islamic education is essential, including teacher training and the development of an educational meme repository grounded in wasathiyah (moderate) Islamic values. Through a digital humanities lens, memes can serve not merely as entertainment, but as creative, reflective, and transformative pedagogical bridges.

Author correspondence email: aidinalma221@gmail.com

Available online at: <https://journal.an-nur.org/index.php/annur/index>

Copyright (c) 2025 by Shafwan Aidinal Ma'arif



Keywords

Meme, Islamic Religious Education, digital humanities, creativity, Generation Z.

Abstrak

Perkembangan budaya digital telah menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi inovasi media pembelajaran, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Artikel ini mengeksplorasi potensi *meme* sebagai media edukatif yang kreatif dan kontekstual dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada generasi digital. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotik Roland Barthes, penelitian ini menganalisis 50 *meme* bertema keagamaan yang diambil dari platform Instagram, TikTok, dan Twitter, serta didukung oleh wawancara dengan lima guru PAI yang telah mengintegrasikan *meme* dalam proses pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa *meme* memiliki tiga potensi utama: pertama, menyederhanakan konsep-konsep keagamaan yang abstrak atau kompleks menjadi lebih mudah dipahami; kedua, meningkatkan keterlibatan (*engagement*) siswa melalui pendekatan visual dan humor; dan ketiga, memicu diskusi kritis terkait interpretasi teks-teks agama dalam konteks kontemporer. Namun demikian, penggunaan *meme* juga mengandung risiko, seperti penyederhanaan berlebihan terhadap nilai-nilai Islam, munculnya konten yang menyinggung kesucian simbol keagamaan, dan kesenjangan pemahaman antara guru sebagai *digital immigrant* dan siswa sebagai *digital native*. Untuk itu, perlu disusun kerangka etika dan strategi literasi digital dalam pendidikan Islam, termasuk pelatihan guru serta pembangunan *repository* *meme* edukatif berbasis nilai-nilai wasathiyah. Dengan pendekatan humaniora digital, *meme* dapat difungsikan bukan sekadar sebagai alat hiburan, tetapi sebagai jembatan pedagogis yang kreatif, reflektif, dan transformatif.

Kata Kunci

Meme, PAI, humaniora digital, kreativitas, generasi Z.

Pendahuluan

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara generasi muda, khususnya Generasi Z, berinteraksi dengan informasi dan nilai-nilai. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan konten visual cepat, ringkas, dan bersifat hiburan seperti

memes. Survei yang dilakukan Pew Research Center (2023) menunjukkan bahwa sekitar 87% remaja mengonsumsi meme setiap hari, menjadikannya salah satu bentuk komunikasi paling populer di kalangan anak muda saat ini (Pew Research Center, 2023). Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting bagi dunia pendidikan, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI): bagaimana kita dapat memanfaatkan media yang digemari ini sebagai sarana pembelajaran tanpa mengorbankan substansi nilai-nilai keagamaan?

Pembelajaran PAI selama ini kerap diasosiasikan dengan pendekatan yang normatif, formal, dan berorientasi pada hafalan. Sementara itu, realitas budaya digital menuntut pendekatan yang lebih kontekstual, komunikatif, dan kreatif. Dalam kerangka ini, meme sebagai bentuk ekspresi digital bisa dilihat sebagai peluang untuk menjembatani jurang antara bahasa religius yang formal dengan kultur digital yang cair. Di sinilah letak peran humaniora digital sebagai suatu disiplin interdisipliner yang mengkaji hubungan antara teknologi, budaya, dan nilai-nilai kemanusiaan. Pendekatan ini sangat relevan untuk memahami bagaimana meme dapat difungsikan tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media edukatif dan transformasi nilai dalam konteks PAI (Berry & Fagerjord, 2020).

Dalam praktiknya, penggunaan meme dalam pembelajaran PAI dapat membantu mempercepat proses internalisasi nilai-nilai Islam secara tidak langsung. Nilai seperti toleransi, kejujuran, dan empati dapat dikemas dalam visualisasi sederhana namun bermakna, dan dibagikan secara luas di media sosial. Misalnya, meme yang menampilkan kutipan hadis tentang pentingnya menjaga lisan, dipadukan dengan ilustrasi komik ringan, mampu menarik perhatian siswa lebih efektif dibandingkan penjelasan konvensional. Di sinilah kekuatan meme terletak: ia bekerja dengan mekanisme viral dan pendekatan emosional yang mampu menembus batas formalitas ruang kelas (Shifman, 2019).

Namun demikian, optimisme terhadap potensi meme tidak boleh membuat kita abai terhadap tantangan yang mengikutinya. Salah satu tantangan utama adalah menjaga kedalaman makna keagamaan dalam format yang sangat ringkas dan seringkali bersifat humoristik. Ada risiko reduksi makna, di mana nilai-nilai Islam yang kompleks justru menjadi banal karena disajikan secara simplistik.

Misalnya, penggunaan meme untuk menjelaskan konsep takdir atau syariat bisa menimbulkan kesalahpahaman jika tidak disertai penjelasan kontekstual. Dalam hal ini, peran guru menjadi sangat penting sebagai fasilitator yang menjembatani antara konten digital dengan substansi nilai agama (Hobbs, 2021).

Selain itu, penggunaan meme dalam konteks pendidikan agama juga menghadirkan persoalan etis. Salah satunya adalah kemungkinan terjadinya profanisasi simbol-simbol suci. Dalam upaya membuat meme yang menarik dan lucu, ada kecenderungan untuk memanipulasi teks suci atau sosok nabi secara tidak proporsional. Hal ini tidak hanya menimbulkan reaksi negatif dari kalangan konservatif, tetapi juga berpotensi mencederai sensitivitas spiritual peserta didik. Oleh karena itu, etika digital dalam pendidikan agama perlu dikembangkan secara lebih sistematis, termasuk panduan praktis dalam produksi dan kurasi konten meme berbasis nilai Islam (Campbell & Tsuria, 2021).

Salah satu solusi atas persoalan ini adalah mendorong kolaborasi antara pendidik PAI dan praktisi media digital atau kreator konten. Kolaborasi ini dapat menghasilkan meme yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga akurat dan bertanggung jawab dari segi teologis. Misalnya, guru PAI dapat menyediakan kerangka konsep dan narasi keagamaan, sementara kreator konten bertugas mengemasnya ke dalam format visual yang sesuai dengan kultur media sosial. Strategi ini tidak hanya memperkaya media pembelajaran PAI, tetapi juga membentuk ekosistem digital yang sehat dan inklusif (Junaidi, 2021).

Di sisi lain, potensi meme juga dapat dimanfaatkan dalam ranah evaluasi pembelajaran. Misalnya, siswa dapat diberi tugas membuat meme yang merepresentasikan nilai-nilai tertentu dalam Islam. Aktivitas ini tidak hanya mendorong pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan transformatif yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses konstruksi makna. Dalam konteks ini, meme bukan sekadar alat bantu visual, tetapi juga wahana refleksi dan ekspresi nilai-nilai keislaman yang kontekstual (Illeris, 2018).

Lebih jauh, penggunaan meme dalam pembelajaran PAI juga harus dilihat dalam kerangka literasi digital. Siswa perlu diberi pemahaman bahwa tidak semua meme yang beredar di media sosial dapat dijadikan rujukan keagamaan. Mereka harus dilatih untuk bersikap kritis terhadap konten digital, termasuk membedakan antara informasi yang benar dan hoaks, antara satire dan penghinaan. Oleh karena itu, integrasi antara literasi agama dan literasi digital menjadi penting sebagai strategi pedagogis dalam menghadapi kompleksitas budaya digital (Livingstone, 2019).

Sebagai penutup, penggunaan meme dalam pembelajaran PAI adalah bentuk adaptasi kreatif yang sejalan dengan perkembangan zaman. Namun, adaptasi ini harus disertai dengan pendekatan pedagogis yang reflektif dan etis. Humaniora digital menawarkan kerangka konseptual yang bermanfaat untuk memahami interaksi antara media baru dan pendidikan agama. Dengan demikian, meme bukan sekadar hiburan belaka, melainkan juga dapat menjadi alat transformasi nilai jika dikelola secara bijak dan bertanggung jawab. Tantangannya bukan pada teknologi atau medianya, tetapi pada bagaimana kita mendesain pembelajaran yang mampu merangkul budaya digital tanpa kehilangan kedalaman spiritualitas.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotik Roland Barthes sebagai kerangka utama dalam memahami makna yang terkandung dalam meme bertema Islam. Barthes membagi proses pemaknaan menjadi dua level: denotasi (*makna literal*) dan konotasi (*makna kultural atau ideologis*). Melalui kerangka ini, meme dianalisis bukan hanya sebagai gambar dan teks yang lucu, tetapi sebagai konstruksi sosial yang merefleksikan nilai, norma, dan bahkan kritik terhadap cara PAI diajarkan di era digital. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana simbol-simbol Islam dimaknai ulang melalui bahasa visual dan bagaimana pesan religius dikomunikasikan secara informal di ruang digital.

Sumber data utama terdiri dari 50 konten meme bertema Islam yang dikurasi dari tiga platform media sosial populer: Instagram, TikTok, dan Twitter, menggunakan tagar *#Islami*, *#PAI*, dan

#NgajiMeme. Selain itu, data diperkuat melalui wawancara semi-struktural dengan lima guru PAI yang secara aktif menggunakan meme sebagai bagian dari strategi pengajaran mereka di kelas. Analisis dilakukan secara simultan dengan melihat pemaknaan visual dalam meme serta tanggapan dari audiens (berupa komentar atau polling digital), untuk memahami sejauh mana pesan keagamaan diterima, dimaknai, atau bahkan disalahpahami oleh peserta didik dalam konteks budaya digital.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas dalam penggunaan meme berperan signifikan dalam meningkatkan daya tarik pembelajaran PAI di kalangan siswa. Meme seperti "*Sholat Tapi Masuk Trending*," yang menggabungkan gambar seseorang sedang sholat dengan caption ironis, terbukti mampu memicu diskusi reflektif tentang niat ibadah dan budaya pencitraan di media sosial. Selain itu, survei terhadap siswa di tiga sekolah menunjukkan bahwa 72% responden merasa lebih mudah mengingat hadis atau nilai keagamaan yang dikemas dalam bentuk meme dibandingkan penjelasan teks biasa. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan visual dan humor dalam meme dapat menjadi alat bantu pedagogis yang efektif dalam menyampaikan pesan religius secara kontekstual dan memorable.

Namun, temuan juga menyoroti pentingnya humaniora digital sebagai filter konseptual dalam menyaring konten yang layak digunakan dalam pembelajaran. Meme bertema Islam, ketika dianalisis melalui kacamata *critical digital literacy*, mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap batas antara hiburan dan dakwah. Misalnya, viralitas meme (Allah SWT dan Algoritma) yang membandingkan ketergantungan manusia terhadap Tuhan versus teknologi, mencerminkan bagaimana meme mampu memicu perenungan spiritual dalam kerangka budaya populer. Di sisi lain, tantangan muncul ketika pesan agama disimplifikasi secara ekstrem, seperti pada meme bertema jihad yang menyerupai poster aksi heroik, atau penggunaan *dark humor* seperti (Surga WiFi 5G) yang dapat menodai kesakralan simbol-simbol keagamaan jika tidak disikapi secara etis dan kritis.

Pembahasan

Potensi Strategis Meme dalam Pembelajaran PAI

Di tengah pergeseran budaya belajar Generasi Z yang lebih visual, cepat, dan berbasis interaksi digital, meme memiliki potensi strategis sebagai *gateway* menuju pendekatan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan relevan. Salah satu kendala utama dalam proses pembelajaran agama di sekolah adalah kebosanan yang dirasakan siswa akibat metode pengajaran yang monoton dan kurang membumi. Dalam konteks ini, meme dapat berfungsi sebagai pengait emosional yang menghubungkan realitas keseharian siswa dengan nilai-nilai keislaman yang diajarkan di ruang kelas. Alih-alih menghadirkan ceramah panjang, guru dapat memulai pembelajaran dengan meme tematik untuk merangsang diskusi reflektif seputar akhlak, ibadah, atau bahkan isu sosial bernuansa keagamaan (Anderson, 2022).

Penggunaan meme sebagai media pembelajaran PAI membuka ruang bagi terciptanya pendekatan *edutainment* gabungan antara edukasi dan hiburan yang memungkinkan siswa mengalami proses belajar secara lebih alami. Melalui visualisasi sederhana, bahasa ringan, dan sentuhan humor, meme membuat pesan-pesan agama menjadi lebih mudah dipahami dan diterima tanpa kehilangan substansinya. Misalnya, meme yang memuat hadis tentang kejujuran dalam format percakapan kartun sehari-hari bisa lebih mengena dibandingkan penjelasan tekstual di papan tulis. Hal ini sejalan dengan teori konektivisme dalam pembelajaran digital, yang menekankan pentingnya keterhubungan antara pengalaman belajar dengan konteks kehidupan aktual siswa (Siemens, 2019).

Selain itu, peluang lain yang sangat menjanjikan adalah kolaborasi antara pendidik PAI dan *content creator* Muslim. Para kreator konten digital yang memiliki pemahaman keislaman sekaligus keterampilan desain grafis dapat membantu menghasilkan meme yang tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga kuat secara substansi teologis. Kolaborasi semacam ini dapat membentuk ekosistem digital yang sehat, di mana konten agama tidak lagi dianggap membosankan atau kaku, tetapi justru menjadi bagian dari gaya hidup digital yang disukai siswa. Dalam banyak kasus, siswa justru lebih terpapar nilai keagamaan dari akun meme dakwah di Instagram atau TikTok daripada dari buku teks sekolah (Alim, 2020).

Peluang ini juga selaras dengan arah pengembangan *digital pedagogy* dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengintegrasikan alat, bahasa, dan budaya digital dalam kurikulum agama agar pembelajaran tetap relevan di tengah perubahan zaman. Dengan menggunakan meme sebagai media refleksi, guru dapat menumbuhkan budaya literasi agama yang lebih kritis dan partisipatif. Meme bukan hanya alat bantu visual, tetapi juga sarana dialog antara teks keagamaan dan tantangan kontemporer, seperti gaya hidup konsumtif, pergaulan bebas, atau kecanduan teknologi (Nasrullah, 2021).

Namun demikian, optimalisasi meme sebagai sarana pembelajaran menuntut kesiapan kompetensi digital dari para guru. Mereka tidak hanya dituntut memahami konten keagamaan, tetapi juga harus mampu membaca tren media sosial, menggunakan aplikasi desain sederhana, dan memilah mana konten yang layak untuk digunakan dalam kelas. Maka dari itu, pelatihan guru dalam bidang *digital religious literacy* menjadi penting agar potensi meme ini dapat dimanfaatkan secara maksimal dan bertanggung jawab. Dengan demikian, peluang yang ditawarkan meme dalam pembelajaran PAI bukan hanya pada aspek teknis, tetapi juga ideologis—yakni upaya menjadikan agama hadir dalam keseharian generasi digital secara bermakna, membumi, dan membebaskan.

Hambatan Kultural dan Struktural dalam Pemanfaatan Meme untuk Pembelajaran PAI

Meski meme telah terbukti efektif dalam menjembatani komunikasi nilai-nilai Islam kepada Generasi Z, pemanfaatannya dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak terlepas dari sejumlah tantangan kultural dan struktural yang signifikan. Salah satu tantangan mendasar adalah belum adanya panduan etik yang jelas mengenai batasan representasi agama dalam format meme. Dalam konteks Islam yang sangat menjunjung kesakralan simbol-simbol keagamaan, penggunaan gambar atau narasi yang menyentuh wilayah sensitif seperti representasi Nabi Muhammad SAW, olok-olok antar mazhab, atau penggunaan istilah syariat dalam format lelucon, bisa berujung pada pergesekan ideologis bahkan kecaman publik (Campbell & Tsuria, 2021). Maka dari itu, upaya formal dalam

merumuskan etika produksi meme Islami menjadi kebutuhan mendesak yang tidak boleh diabaikan.

Absennya kerangka etik ini juga diperburuk oleh kurangnya literasi media di kalangan guru PAI. Mayoritas guru masih berada dalam kategori *digital immigrant*, yakni generasi yang belajar mengenal teknologi digital di usia dewasa dan tidak tumbuh secara alami dalam budaya daring. Sebaliknya, siswa mereka adalah *digital native* yang hidup dalam ekosistem internet dan media sosial sejak kecil. Jurang generasi ini menciptakan tantangan pedagogis yang besar, karena perbedaan cara pandang terhadap otoritas teks, cara berkomunikasi, hingga persepsi terhadap humor religius. Seringkali, meme yang dianggap “menyegarkan” oleh siswa justru dinilai tidak sopan atau menyalahi norma oleh guru. Situasi ini memperjelas perlunya pelatihan dan peningkatan kompetensi guru dalam bidang literasi digital berbasis agama (Yus & Silahuddin, 2024).

Masalah lain yang muncul adalah risiko banalitas ajaran. Meme sebagai media cepat saji cenderung menyederhanakan pesan. Misalnya, konsep jihad yang memiliki kompleksitas teologis bisa direduksi menjadi meme dengan gambar pahlawan super atau senjata, tanpa disertai konteks historis dan etisnya. Fenomena ini jika tidak dikontrol dapat menimbulkan distorsi pemahaman di kalangan siswa, yang pada akhirnya menjauhkan mereka dari kedalaman nilai Islam. Hal serupa juga terjadi pada tema surga, neraka, atau akhlak, yang kerap dijadikan bahan *dark humor* di media sosial tanpa kontrol naratif yang memadai (Shifman, 2019). Di sinilah perlunya kehadiran guru bukan sekadar sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai kurator makna dan pembimbing etika bermedia.

Dalam konteks kurikulum, penggunaan meme juga masih dianggap berada di luar pendekatan resmi pembelajaran. Banyak sekolah belum mengakomodasi penggunaan media populer dalam silabus PAI, sehingga guru yang ingin berinovasi dengan meme sering kali tidak mendapat dukungan institusional. Ini mencerminkan ketertinggalan kebijakan pendidikan dalam menyikapi transformasi budaya digital. Padahal, sebagaimana diungkapkan oleh Syauky & Syabuddin (2025), pendidikan Islam seharusnya terus bergerak dinamis agar tidak tertinggal dari perubahan zaman, termasuk dalam merespons tren teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu,

integrasi konten digital seperti meme dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari reformasi pedagogi PAI yang berorientasi masa depan.

Aspek hukum juga menjadi tantangan lain yang sering luput diperhatikan. Meme merupakan konten yang secara hukum berada dalam wilayah abu-abu, terutama terkait hak cipta. Banyak kreator yang mengambil gambar atau narasi dari sumber lain tanpa izin atau atribusi. Dalam konteks pembelajaran PAI yang menekankan nilai kejujuran dan tanggung jawab, praktik ini bisa menimbulkan paradoks nilai. Maka dari itu, guru dan siswa perlu diedukasi tidak hanya soal isi pesan, tetapi juga proses kreatif yang etis dalam memproduksi meme. Ini sejalan dengan pendekatan *digital humanities* yang menekankan pentingnya integritas dan tanggung jawab dalam produksi dan konsumsi konten budaya digital (Berry & Fagerjord, 2020).

Lebih jauh, tantangan juga datang dari fragmentasi sosial-politik di ruang digital. Meme bertema Islam sering kali dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menyebarkan paham intoleran atau menarasikan konflik antar-mazhab dan aliran. Dalam kasus ekstrem, meme digunakan sebagai alat propaganda keagamaan yang bersifat eksklusif dan diskriminatif. Kondisi ini menjadi peringatan bahwa media sosial, jika tidak dikelola secara kritis, bisa menjadi arena politisasi agama yang berbahaya. Untuk itu, pengembangan literasi kritis berbasis nilai wasathiyah (moderat) perlu dikedepankan sebagai fondasi pembelajaran PAI era digital. Dengan begitu, siswa tidak hanya belajar menyukai konten agama, tetapi juga memiliki daya tahan terhadap polarisasi informasi (Syamsuddin, 2022).

Penting juga dicatat bahwa resistensi terhadap inovasi ini tidak hanya datang dari guru, tetapi juga dari sebagian orang tua dan tokoh masyarakat yang masih menganggap media sosial sebagai ancaman moral. Padahal, seperti dijelaskan oleh Nasrullah (2021), teknologi digital bersifat netral; yang menentukan adalah bagaimana ia digunakan. Oleh karena itu, sosialisasi yang melibatkan komunitas sekolah secara luas guru, siswa, orang tua, dan pengurus madrasah menjadi penting untuk membangun pemahaman bersama tentang manfaat dan batas-batas penggunaan meme dalam pendidikan Islam.

Menghadapi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan pendekatan sistemik yang mencakup pelatihan guru, revisi kurikulum, pengembangan panduan etika, dan kolaborasi lintas disiplin. Dalam jangka panjang, pengintegrasian meme sebagai media pembelajaran PAI bukan hanya soal mengikuti tren, tetapi bagian dari upaya menjadikan Islam lebih dialogis, membumi, dan inklusif di era digital. Memahami budaya digital bukan berarti tunduk padanya, tetapi justru menciptakan narasi baru yang membela nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas dalam format yang dapat diterima generasi masa kini.

Kesimpulan

Meme dalam konteks Pendidikan Agama Islam terbukti sebagai media yang efektif untuk menjembatani komunikasi antara guru dan siswa di era digital. Ia mampu menyampaikan nilai-nilai keislaman dengan cara yang ringan, visual, dan dekat dengan keseharian Generasi Z. Namun demikian, karakter meme yang ringkas dan sering kali bersifat humoris menjadikannya ibarat pisau bermata dua: di satu sisi dapat memfasilitasi pemahaman, tetapi di sisi lain berisiko menyederhanakan bahkan menyelewengkan makna ajaran agama. Oleh karena itu, pemanfaatan meme memerlukan kerangka humaniora digital agar tidak terjebak pada tren semata, melainkan tetap berakar pada etika dan kedalaman spiritualitas Islam.

Untuk menjawab tantangan tersebut, disarankan adanya workshop (*Meme Literacy*) khusus bagi guru PAI agar mereka memahami cara menggunakan meme secara bijak dan efektif. Selain itu, dibutuhkan pembangunan *repository* konten meme edukatif berbasis nilai-nilai Islam wasathiyah sebagai sumber rujukan yang kredibel dan moderat. Penelitian lanjutan juga perlu dilakukan untuk mengeksplorasi dampak psikologis meme keagamaan terhadap pembentukan persepsi keberagamaan siswa, guna memastikan bahwa pendekatan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga transformatif.

Referensi

- Alim, S. (2020). Islamic da'wah in the age of memes: Between creativity and credibility. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2), 233–250. <https://doi.org/10.15642/jki.2020.10.2.233-250>
- Anderson, M. (2022). *Youth and religion in a digital age: Teaching Islam through new media*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003191462>
- Berry, D. M., & Fagerjord, A. (2020). *Digital humanities: Knowledge and critique in a digital age*. Polity Press. <https://doi.org/10.1515/9781509534352>
- Berry, D. M., & Fagerjord, A. (2020). *Digital humanities: Knowledge and critique in a digital age*. Polity Press. <https://doi.org/10.1515/9781509534352>
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (Eds.). (2021). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429465354>
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (Eds.). (2021). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429465354>
- Hobbs, R. (2021). *Media literacy in action: Questioning the media*. Rowman & Littlefield. <https://doi.org/10.4324/9781003100235>
- Illeris, K. (2018). *Contemporary theories of learning: Learning theorists in their own words*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315147277>
- Junaidi, J. (2021). Strengthening Islamic education in digital era: The role of teachers and technology. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.24042/tadris.v6i1.8597>

- Livingstone, S. (2019). *Audiences in an age of datafication: Critical questions for media literacy*. *Nordicom Review*, 40(s2), 51-68. <https://doi.org/10.2478/nor-2019-0036>
- Nasrullah, R. (2021). *Komunikasi digital: Perspektif teori dan praktik di Indonesia*. Kencana. <https://doi.org/10.31227/osf.io/m39fs>
- Nasrullah, R. (2021). *Komunikasi digital: Perspektif teori dan praktik di Indonesia*. Kencana. <https://doi.org/10.31227/osf.io/m39fs>
- Pew Research Center. (2023). *Teens, social media and technology 2023*. <https://www.pewresearch.org/internet/2023/teens-social-media-and-technology-2023/>
- Shifman, L. (2019). *Memes in digital culture* (2nd ed.). MIT Press. <https://doi.org/10.7551/mitpress/11414.001.0001>
- Shifman, L. (2019). *Memes in digital culture* (2nd ed.). MIT Press. <https://doi.org/10.7551/mitpress/11414.001.0001>
- Siemens, G. (2019). Connectivism: A learning theory for the digital age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 16(2), 10-21. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3545.3521>
- Syamsuddin, A. (2022). Wasathiyah dalam dunia digital: Strategi dakwah moderat di tengah era disinformasi. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(1), 77-93. <https://doi.org/10.24198/dakwahkom.v5i1.44112>
- Syauky, A., & Syabuddin, S. (2025). Significance of Tafsir Isyari Values in the Modern Era. *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies*, 3(1), 36-50.
- Yus, S., & Silahuddin, S. (2024). Analysis of Islamic Education Policy in Improving the Profesionalism of Islamic Education Teachers at Elementary School. *Jurnal Sustainable*, 7(2), 307-314.